

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap ketingkat yang lebih maju dan lebih baik. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pembangunan adalah melalui pembangunan ekonomi dari beberapa sektor salah satunya adalah sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah biasanya di indikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduknya, dengan demikian sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, karena sektor pertanian berfungsi sebagai landasan pembangunan ekonomi (M. Yamin:2005).

Pada saat krisis ekonomi di Indonesia tahun 1997-1998 sektor pertanian mampu bertahan dari guncangan ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya, yang kemudian dapat menyelamatkan negara dari kebangkrutan. Hal itu membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi dan harus mendapat perhatian penuh dari pemerintah karena memiliki peranan yang sangat besar sebagai penopang perekonomian nasional dan regional, yaitu dalam bentuk penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan dan bahan baku industri, dan juga sebagai mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah pedesaan. Menurut Kementerian Pertanian, selama periode 2013-2018, akumulasi tambahan nilai PDB Sektor pertanian yang mampu dihasilkan mencapai Rp1.375 Triliun dan nilai PDB Sektor Pertanian tahun 2018 naik 47% dibandingkan dengan tahun 2013. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor dengan distribusi terbesar kedua setelah industri pengolahan dan terus berkembang dari tahun 2009-2018 seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 [Seri 2010] Distribusi PDB Triwulanan Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2018 di Indonesia

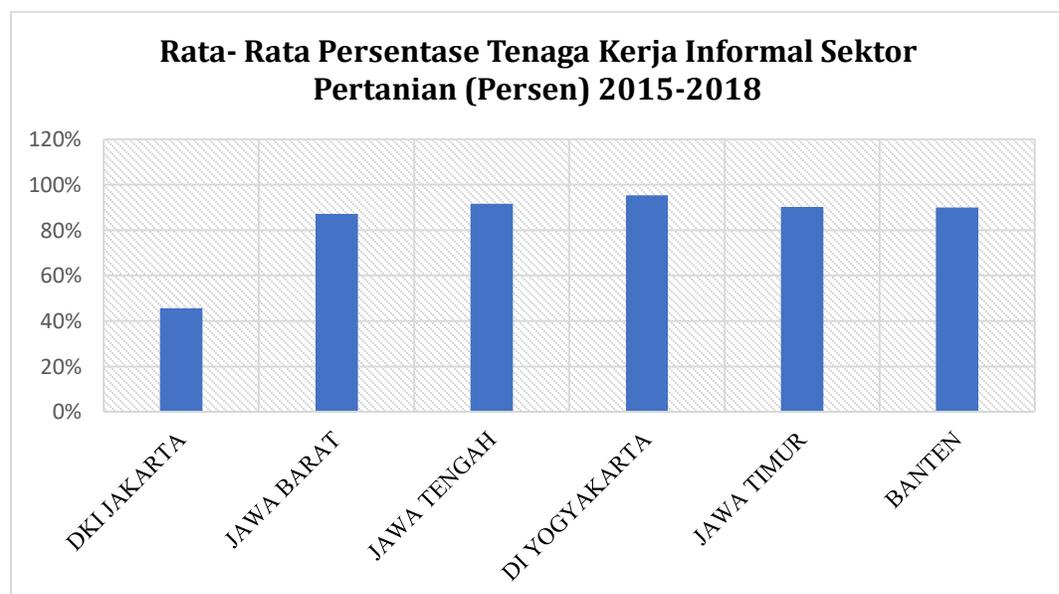
PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	15,29	13.93	13.51	13.37	13.36	13.34	13.49	13.48	13.16	12.81
B. Pertambangan dan Penggalian	10,56	10.46	11.81	11.61	11.01	9.83	7.65	7.18	7.58	8.08
C. Industri Pengolahan	26,36	22.04	21.76	21.45	21.03	21.08	20.99	20.52	20.16	19.86
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,83	1.06	1.17	1.11	1.03	1.09	1.13	1.15	1.19	1.19
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	0.09	0.08	0.08	0.08	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
F. Konstruksi	9,90	9.13	9.09	9.35	9.49	9.86	10.21	10.38	10.38	10.53

G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.28	13.46	13.61	13.21	13.21	13.43	13.3	13.19	13.02	13.02
H. Transportasi dan Pergudangan	3.26	3.57	3.53	3.63	3.93	4.42	5.02	5.2	5.41	5.38
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	2.92	2.86	2.93	3.03	3.04	2.96	2.93	2.85	2.78
J. Informasi dan Komunikasi	3.05	3.73	3.6	3.61	3.57	3.5	3.52	3.62	3.78	3.77
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	7.23	3.49	3.46	3.72	3.88	3.86	4.03	4.19	4.2	4.15
L. Real Estate	-	2.89	2.79	2.76	2.77	2.79	2.84	2.83	2.81	2.74
M,N. Jasa Perusahaan	-	1.44	1.46	1.48	1.51	1.57	1.65	1.71	1.75	1.8
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	3.78	3.89	3.95	3.9	3.83	3.9	3.84	3.67	3.65
P. Jasa Pendidikan	-	2.94	2.97	3.14	3.22	3.23	3.36	3.37	3.29	3.25
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	0.97	0.98	1	1.01	1.03	1.07	1.07	1.07	1.07
R,S,T,U. Jasa lainnya	10.24	1.47	1.44	1.42	1.47	1.55	1.65	1.7	1.76	1.81

Salah satu permasalahan ekonomi yaitu dalam mengatur ketenagakerjaan yang harus mendapat perhatian penuh. Penyediaan kesempatan kerja yang luas sangat dibutuhkan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja dan juga terciptanya pemerataan distribusi pendapatan.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia sudah mulai diperhatikan oleh pemerintah, mulai dari kesempatan pekerjaan yang diberikan pada sektor tersebut. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan pekerjaan, dan mendorong pemerataan distribusi pendapatan

(Soekartawi, 2003). Tenaga kerja pada sektor pertanian di Pulau Jawa dengan rata - rata presentase dari tahun 2015-2018, presentase tertinggi berada di Provinsi DIY Yogyakarta yaitu sebesar 95% di ikuti dengan Jawa Tengah sebesar 92%, Jawa Timur sebesar 90%, Banten sebesar 90%, Provinsi Jawa Barat sebesar 87% dan terakhir DKI Jakarta 46% seperti pada Gambar 1.1.



Sumber Data : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 1 Rata- Rata Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen) 2015-2018

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang terletak pada tengah-tengah Pulau Jawa dengan luas wilayah sebesar 32.548 KM² yaitu 25.04 % dari Pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah juga memiliki bagian tanah latosol, alluvial dan gromosol sehingga sebagian besar tanah provinsi tersebut termasuk tanah yang mempunyai tingkat kesuburan yang cukup baik. Maka dari itu, sektor unggulan dari Provinsi Jawa

Tengah yaitu pertanian dan perkebunan. Beberapa jenis hasil pertanian dari provinsi Jawa Tengah yaitu padi, jagung, kopi, karet, teh, kelapa, dan kakao. Produksi padi di Provinsi Jawa Tengah juga menjadi produksi tertinggi sebesar 10,499,588.23 ton dengan luas panen 1,821,983.17 ha serta memiliki tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 92% sehingga penelitian ini berfokus pada Provinsi Jawa Tengah dan sektor pertanian tanaman pangan berupa padi karena kesempatan kerja pada sektor pertanian serta produksi padi di provinsi Jawa Tengah lebih besar jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa.

Tabel 1. 2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
DKI JAKARTA	673.37	72.76	4,899.14
JAWA BARAT	1,707,253.81	56.51	9,647,358.75
JAWA TENGAH	1,821,983.17	57.63	10,499,588.23
DI YOGYAKARTA	93,956.45	54.81	514,935.49
JAWA TIMUR	1,751,191.67	58.26	10,203,213.17
BANTEN	344,836.06	48.94	1,687,783.30

Sumber Data : Badan Pusat Statistik (diolah)

Dalam penelitian I. Akbar, K. Budiraharjo dan Mukson (2017) pemerintah dalam meningkatkan produktivitas benih padi telah melakukan berbagai macam upaya termasuk penyediaan benih padi unggul. Benih padi yang unggul memiliki peran yang

sangat penting dalam mempertahankan pangan nasional. Penggunaan benih unggul tidak terlepas dari pengadaan benih dari hulu hingga hilir yang meliputi budidaya, pemanenan, distribusi hingga pemasaran sampai ke tangan petani yang sesuai dengan prinsip enam tepat (6T), yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat tempat, tepat harga dan tepat mutu. Kabupaten Pekalongan memiliki komitmen untuk mendukung kebijakan Pemerintah Pusat dan Provinsi Jawa Tengah dalam mewujudkan ketahanan pangan, melalui program yang diarahkan pada fasilitasi ketersediaan dan cadangan pangan, pengendalian dan pengawasan fluktuasi harga pangan, pengembangan penganekaragaman serta pola konsumsi pangan masyarakat, peningkatan mutu dan keamanan pangan. Hal tersebut terbukti dengan ketersediaan bahan pangan terutama padi (beras) di wilayah Kabupaten Pekalongan yang penduduknya berjumlah 873.972 jiwa pada akhir tahun 2015 jika dibandingkan dengan kebutuhan terhadap konsumsi beras selama lima tahun terakhir mulai dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015 selalu mengalami surplus.

Sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor yang ditunjang oleh pemerintah melalui anggaran agar produksi pertanian dapat berjalan sesuai rencana. Pada tahun 2018 alokasi anggaran Kementerian Pertanian dalam APBN naik menjadi 22,66% Rp 19,3 triliun jika dibandingkan dengan alokasi anggaran pada 2016 yang hanya Rp22,1 triliun. Alokasi anggaran tersebut digunakan untuk mendukung subsidi pupuk, DAK irigasi, DAK pertanian, dan dukungan APBN pada Kementerian Pertanian (Kementan) karena dengan besarnya dukungan APBN yang diberikan kepada

Kementan sebagai *leading* sektor pertanian, maka kedaulatan pangan yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik.

Tabel 1. 3 Produksi Padi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 (Ton)

Kabupaten / Kota	Produksi Padi
Kabupaten Cilacap	793,265
Kabupaten Sragen	681,588
Kabupaten Grobogan	797,421
Kabupaten Blora	608,310
Kabupaten Pati	578,936
Kabupaten Demak	697,787

Pada tabel 1.3. merupakan beberapa lokasi yang menghasilkan produksi padi paling tinggi di Provinsi Jawa Tengah, seluruh tempat berada di area kabupaten lantaran biasanya wilayah kota digunakan untuk area pariwisata dan industri. Sektor pertanian tanaman pangan berupa padi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang di butuhkan seluruh masyarakat Indonesia, namun distribusi PDB terbesar selalu pada sektor Industri. Memasuki jaman teknologi, para tenaga kerja yang berpendidikan SMA hingga perguruan tinggi jarang tertarik untuk bekerja pada bidang pertanian dan memilih untuk bekerja pada sektor lainnya sehingga sektro pertanian selalu di dominasi oleh pekerja yang tingkat pendidikannya rendah yang mengakibatkan sektor pertanian selalu dipandang sebelah mata. Namun tidak menutup kemungkinan banyak yang tertarik dalam mendorong kemajuan pertanian dengan memanfaatkan teknologi dalam proses produksi pertanian.

Kesempatan kerja yang luas pada sektor pertanian dapat membantu sektor pertanian agar terus berkembang sehingga dapat berdistribusi pada pendapatan negara dengan adanya dorongan dari pemerintah berupa anggaran dan pelatihan. Maka penelitian ini membahas mengenai **“PENGARUH DISTRIBUSI PENDAPATAN, TENAGA KERJA, NILAI TUKAR PETANI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH PADA SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI DI JAWA TENGAH TAHUN 2009-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020?
2. Bagaimana pengaruh distribusi pendapatan, tenaga kerja, nilai tukar petani dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian terhadap produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh distribusi pendapatan, tenaga kerja, nilai tukar petani dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian terhadap produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat berguna serta memberikan pengetahuan dan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan. Selain itu, adanya penelitian ini dapat menjadi bahan kajian baru terkait pengaruh distribusi pendapatan, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian terhadap di produksi padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020. Tidak hanya itu, penelitian tersebut dapat pula menjadi bahan referensi serta berguna sebagai acuan bagi Lembaga Pendidikan yang ada khususnya bagi Universitas Pasundan

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam memahami tentang pengaruh distribusi pendapatan, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian terhadap produksi padi di Provinsi Jawa

Tengah pada tahun 2009-2020 bagi masyarakat untuk dapat menambah ilmu pengetahuan baru, umumnya di bidang ekonomi khususnya di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pasundan.

1.4.2.2. Bagi Mahasiswa dan Mahasiswi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi baru mengenai pengaruh distribusi pendapatan, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian terhadap di produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020 serta peneliti yang ingin membahas kajian tersebut lebih lanjut.

1.4.2.3. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tantangan serta memberikan ilmu pengetahuan baru bagi penulis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi penulis sehingga dapat berguna bagi Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah pada saat ini ataupun di masa yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya di Provinsi Jawa Tengah dalam periode waktu Tahun 2009-2020. Asumsi serta fenomena yang mendasari penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah produksi padi terbanyak namun memiliki tenaga kerja lebih rendah dari DI Yogyakarta dan sektor perekonomian memiliki pertumbuhan distribusi yang lebih rendah dari beberapa sektor lain di Indonesia. Maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai pengaruh distribusi pendapatan, tenaga kerja, nilai tukar petani

dan pengeluaran pemerintah pada sektor pertanian terhadap di produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Sektor Pertanian

Secara umum pertanian adalah suatu kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati yang dapat menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, yang didalamnya itu termasuk bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. (Iskandar Putong, 2005, 93). Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi utama di negara-negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi memiliki peranan dan kontribusi yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat dan negara. Kedua, tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang dengan disertai meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk yang menyebabkan kebutuhan terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang berdampak pada proses pembangunan (Totok Mardikanto, 2007, 3).

Pembangunan sektor pertanian merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, karena pembangunan sektor pertanian sangat berperan kuat dalam perekonomian negara. Sektor pertanian mampu menyerap sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia (Saragih, 2001). Pembangunan sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional. Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional adalah pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi. Maka dari itu sektor pertanian harus diposisikan sebagai sektor utama dan harus didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi dengan berbasis sumberdaya.

Di Indonesia sektor pertanian merupakan sektor andalan dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam pembentukam PDB, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku industri. Selain itu sektor pertanian juga berperan dalam mereatakan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan masyarakat. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil mutu penduduk, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan, dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan Indonesia serta meningkatkan ekspor. Indonesia memiliki beberapa jenis hasil pertanian yaitu sebagai berikut:

1. Holtikultura

Menurut Zulkarnain (2010) hortikultura adalah disiplin pengetahuan dalam arti pertanian yang memiliki spesifikasi kajian terhadap adanya proses pembelajaran tentang budidaya sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, dan tanaman hias sehingga hal ini menyebabkan objeknya dikenal dengan horticulturist.

2. Kehutanan

Menurut undang-undang No.41 Tahun 1999 tentang kehutanan yang menyebutkan bahwa pengertian hutan adalah suatu kesatuan ekosistem yang berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam perseku

3. Perikanan

Perikanan adalah merupakan hasil kekayaan laut yang memiliki potensi besar untuk menambah devisa negara. Menurut Fauzi dan Anna (2005), sumberdaya perikanan adalah aset yang dapat bertambah dan berkurang secara alamiah ataupun secara intervensi manusia.

4. Perkebunan

Menurut UU RI No 18 Tahun 2004, kebun adalah serangkaian kegiatan pertanian yang dilakukan untuk mengelola tanah dengan tanaman tertentu yang di sesuaikan dengan ekosistem sesuai. Sehingga sistem pengelolaan dilandaskan pada

menejeman, pengetahuan, teknolohi dan permodalan yang baik agar mampu mengeluarkan hasil yang maksimal.

5. Pertenakan

Aksi Agraris Kanisius (1978) menyatakan bahwa perterenakan adalah hewan yang hidup di bawah pengawasan manusia dan bisa hidup dengan pengawasan manusia, sehingga ketergantungan dan hasil yang diperoleh nantinya juga untuk memenuhi kebutuhan pemelihara (manusia).

6. Tanaman Pangan

Poerwadarminta (Yulianti, 2013) tanaman pangan merupakan sesuatu yang tumbuh, berdaun, berbatang, berakar dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia (jika dikonsumsi oleh hewan disebut pakan). Bahan pangan yang bisa didapatkan dari hasil hutan berupa buah-buahan, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tumbuhan yang mengandung karbohidrat. Tanaman pangan dapat berupa padi, jagung, gandum, dan umbi-umbian

Dalam pembangunan sektor pertanian terdapat 3 tahapan perkembangan antara lain yaitu:

1. Pertanian Tradisional

Pertanian tradisional, yaitu pertanian dimana sebagian output dikonsumsi oleh keluarga petani sendiri, produk utamanya adalah biji-bijian bahan pangan pokok saja, dan tingkat produktifitasnya rendah karena masih menggunakan alat yang sederhana

atau tradisional dan juga investasi modal yang minim. Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit saja, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Pada tahap pertanian tradisional, hukum penurunan hasil (*law of diminishing return*) berlaku karena terlalu banyak tenaga kerja yang pindah bekerja di lahan pertanian yang sempit. Biasanya para petani hanya mampu menggarap tanah sesuai dengan kemampuannya, tanpa memerlukan tenaga kerja bayaran. Keadaan lingkungan yang kurang berkembang, terbatasnya teknologi, kelembagaan sosial yang kaku, pasar-pasar terpencar jauh, serta kurang memadainya jaringan komunikasi antara daerah pedesaan dan perkotaan sehingga membuat perkembangan produksi terhambat. Dalam keadaan tersebut motivasi utama dalam kehidupan para petani bukan untuk meningkatkan penghasilan, tetapi berusaha untuk tetap bisa mempertahankan kehidupan keluarganya.

2. Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Tahap pertanian tradisional menuju pertanian modern atau tahap penganekaragaman produk pertanian disebut juga pertanian campuran. Tahap ini merupakan tahap transisi yang harus dilalui dalam proses peralihan dari pertanian subsisten menjadi produk yang terspesialisasi. Pada tahap ini produk pertanian sudah mulai dijual ke sektor komersil, tetapi dengan pemakaian modal dan teknologi yang masih rendah.

3. Pertanian Modern

Tahap pertanian modern dikenal juga dengan tahap pertanian spesialisasi, yang menggambarkan sektor pertanian yang lebih maju. Pada tahap ini produktivitas pertanian sangat tinggi karena pemakaian modal yang tinggi, dan penggunaan teknologi yang sudah maju. Pada tahap ini seluruh produksi pertanian ditujukan untuk keperluan pasar komersil.

2.1.2. Padi

Menurut AKK (1980) padi merupakan salah satu jenis bahan makanan yang mana makanan tersebut mengandung gizi serta juga mampu menjadi penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalam padi sendiri yang terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi. Maka dari itu banyak masyarakat Indonesia yang menjadikan padi sebagai bahan makanan utama dalam kegiatan sehari-hari.

2.1.3. Produktivitas

Produksi adalah segala pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan guna itu di antara orang banyak (Drs. Mohamad Hatta (1994, 9)). Padi yang diproduksi oleh petani memiliki luas produksi yaitu merupakan ukuran terhadap apa dan berapa banyak barang yang diproduksi oleh suatu tempat seperti yang dinyatakan oleh Sukanto Reksohadiprodjo, M. Com., Ph.D (1993,53). Hasil produksi padi biasanya dihitung dalam satuan berat seperti ton, kwintal, atau kilogram.

Sedangkan produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedang keluaran diukur dalam ke-satuan fisik, bentuk, dan nilai Sutrisno (2016:98). Secara konsep, produktivitas adalah tingkat efisiensi suatu ekonomi dalam menggunakan modal, manusia dan teknologinya untuk menghasilkan output (Cusolito & Maloney, 2018). Produktivitas adalah konsep yang penting dalam analisis pembangunan ekonomi, karena selain dari penambahan input produksi, pertumbuhan pendapatan dapat terjadi akibat peningkatan produktivitas.

2.1.3.1.Faktor – Faktor Produksi Dalam Usaha Tani

Usaha tani merupakan suatu tempat dimana petani atau badan tertentu lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usaha tani dapat diartikan sebagai suatu proses produksi dari sumber-sumber alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian. Dalam pembangunan pertanian, usaha tani harus bisa berkembang lebih efektif dan efisien, dan juga harus lebih modern dan produktif untuk terciptanya peningkatan sektor pertanian (Murdianto, 2011). Faktor produksi adalah semua cara atau pengelolaan yang dilakukan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik, dan menghasilkan hasil yang baik. Faktor produksi lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga

kerja, dan manajemen adalah faktor produksi yang penting diantara faktor produksi yang lainnya (Soekartwai, 2003).

Faktor produksi dikenal dengan istilah *input* dan hasil produksi sering dinamakan *output*. Hubungan antara masukan dan pemasukan dan pengeluaran diformulasikan dengan fungsi produksi berikut:

$$Q = f(K, L, M, \dots)$$

Dimana Q mewakili keluaran selama periode tertentu, K mewakili penggunaan modal selama periode tertentu L mewakili jam masukan tenaga kerja, M mewakili bahan mentah yang dipergunakan. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan variabel mempengaruhi produksi.

2.1.4. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara baik yang diterima masing-masing orang ataupun kepemilikan faktor-faktor produksi dikalangan penduduknya. Pendekatan sederhana untuk melihat masalah distribusi pendapatan yaitu dengan menggunakan kerangka kemiskinan produksi yang dikembangkan Lewis pada tahun 1954 (Todaro, 2000).

Bagi negara dengan tingkat pendapatan per kapita rendah, semakin tidak meratanya distribusi pendapatan, semakin besar pengaruh preferensi golongan kaya terhadap pola produksi dan permintaan agregat. Walaupun golongan kaya hanya sebagian kelompok kecil masyarakat, kekuatan daya belinya mampu mempengaruhi

produksi sehingga mengarah kebarang mewag. Jila distribusi pendapatan lebih merata, maka permintaan akan lebih mendorong produksi kearah kebutuhan pokok yang dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Distribusi sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi 2 ukuran, baik untuk tujuan analaisis maupun untuk pengumpulan data kuantitatif, yaitu:

1. Distribusi pendapatan fungsional atau distribusi balas jasa

Ukuran ini menjelaskan pembagian pendapatan yang diterima oleh masing masing faktor produksi, misanya antara pendapatan yang diterima oleh pekerja, pemilik modal dan kekayaan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui besarnya pendapatan yang diperoleh karena bekerja (upah atau gaji) dan pendapatan sewa rumah, bunga, dan deviden.

2. Distribusi pendapatan perorangan

Konsep ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu distribusi pendapatan mutlak dan distribusi pendapatan relatif. Konsep distribusi pendapatan mutlak berkaitan dengan proporsi jumlah penduduk yang pendapatannya dapat mencapai tingkat tertentu atau lebih kecil dari itu. Sedangkan konsep distribusi pendapatan relatif menunjukkan perbandingan pendaoatan yang diterima oleh berbagai kelompok pendapatan.

2.1.5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

Todaro (2004) mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian negara tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

Dalam menjelaskan tenaga kerja, sebelumnya ada beberapa jenis penduduk di yang dapat dikualifikasikan sebagai tenaga kerja yang telah ditetapkan Badan Pusat Statistik, seperti berikut:

- 1) Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- 2) Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- 3) Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.
- 4) Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- 5) Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

2.1.5.1.Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja menurut Todaro (2000) antara lain yaitu :

1. Pembangunan sektor pertanian yang tidak merata.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada

sektor tersebut. Seperti halnya di Indonesia yang merupakan Negara agraris banyak daerah yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian yang tidak merata mengakibatkan semakin sedikitnya masyarakat yang terserap dalam sektor tersebut.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai neto dari barang dan jasa (nilai produksi dikurang biaya antara) yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi yang melakukan kegiatan produksi dalam batas wilayah suatu provinsi. Dalam pengertian sektoral, PDRB merupakan penjumlahan dari nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh sektor ekonomi, yang dalam penggolongan besarnya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

PDRB juga dapat dihitung dari penggunaan komponen faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi suatu barang/jasa. Oleh sebab itu komponen PDRB terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha (bunga, sewa dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung.

3. Investasi (Penanaman Modal).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan

perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

2.1.6. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Misalnya, itu dibagi menjadi konsumsi pemerintah, pembayaran transfer, dan pembayaran bunga. Kemudian, dalam klasifikasi yang lain, dan yang utama, itu terbagi menjadi tiga:

- Pengeluaran saat ini (*current expenditure*)

Pengeluaran saat ini (*current expenditure*) mewakili pengeluaran rutin untuk kegiatan operasional dan administrasi.

- Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) mewakili belanja produktif oleh pemerintah. Pengeluaran modal tersebut biasanya disebut sebagai pembentukan modal tetap. Contohnya seperti belanja infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan, jalur kereta api dan bandara.

- Pembayaran transfer (*transfer payments*)

Pembayaran transfer (*transfer payments*) adalah pembayaran moneter ke sektor swasta tanpa melibatkan pertukaran barang dan jasa. Contohnya seperti tunjangan pengangguran, hibah beasiswa dan tunjangan jaminan sosial. Dikarenakan tidak

ada barang dan jasa yang dipertukarkan dan karena itu tidak merepresentasikan pengeluaran untuk produksi. Komponen ini dikecualikan dalam perhitungan PDB di bawah pendekatan pengeluaran.

Pengeluaran pemerintah biasaya terdapat pada anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) menurut Undang-undang No 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara Pasal 1 ayat 7, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau disingkat APBN adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. APBN akan dialokasikan dan dibagi menurut kebutuhan daerah sehingga menjadi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).

Fungsi APBN/APBD adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi

Fungsi alokasi adalah fungsi penyediaan barang publik atau public good provision). Fungsi ini dilakukan agar pemerintah dapat membagi-bagi pendapatan negara yang diterima sesuai dengan target sasaran. Misalnya menetapkan anggaran untuk belanja gaji pegawai, belanja barang, dan anggaran pembangunan suatu proyek.

2. Fungsi Distribusi

Fungsi ini bertujuan untuk penyaluran dana kepada masyarakat berdasarkan alokasi yang sudah ditetapkan. Selain itu, agar pemerintah dapat menyalurkan pendapatan negara secara adil dan merata antar wilayah.

3. Fungsi Stabilisasi

Fungsi stabilisasi memiliki arti bahwa anggaran negara berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara masyarakat melalui intervensi. Misalnya, saat terjadi inflasi yang mana harga barang dan jasa cenderung naik.

4. Fungsi Otorisasi

Fungsi ini berarti anggaran negara adalah tonggak atau pokok pelaksanaan pendapatan dan belanja dalam setiap tahunnya. Adanya fungsi ini membuat pembelanjaan dan pendapatan negara bisa dipertanggungjawabkan pada rakyat.

5. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan APBN adalah untuk mengalokasikan sumber daya sesuai yang direncanakan setiap tahunnya. Jika perencanaan pembelajaran sudah ada, pemerintah bisa menambah rencana yang mendukung pembelajaran itu.

2.1.7. Distribusi Pendapatan dari Sektor Pertanian

2.1.7.1. Distribusi Pendapatan

Distribusi adalah aktivitas pemasaran yang berusaha memperlancar dan juga memudahkan produk dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan jenis, jumlah, harga, tempat dan saat dibutuhkan Oentoro (2010).

Kieso, Warfield dan Weygantd (2011:955) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk aktiva dan/atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode.

Sedangkan distribusi pendapatan sendiri adalah penyebaran pendapatan pada suatu wilayah geografis. Distribusi ini juga bisa memiliki makna penyaluran pendapatan melalui penyelesaian pekerjaan dalam pengadaan barang, jasa dan bidang niaga. Adapun yang mengartikannya sebagai suatu proses pembagian pada faktor produksi yang mengikuti pendapatan. Kesejahteraan dan kemakmuran rakyat itu sepenuhnya tergantung pada hasil produksi itu sendiri, tapi juga pada distribusi pendapatan yang tepat.

Distribusi pendapatan nasional menggambarkan tingkat pemerataan pendapatan dalam suatu negara sehingga distribusi pendapatan nasional dapat diketahui tinggi-rendahnya kesejahteraan atau kemakmuran penduduk suatu negara. Distribusi pendapatan yang merata di masyarakat akan mampu menciptakan perubahan dan perbaikan, seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan pengangguran.

2.1.7.2.PDRB

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar

harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Berikut kegunaan statistik Pendapatan Domestik Bruto/ Pendapatan Domestik Regional Bruto, yaitu :

1. Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :
2. PDB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
3. PNB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu negara.

4. PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
5. Distribusi PDB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
6. PDB harga berlaku menurut penggunaan menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
7. Distribusi PDB menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
8. PDB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.
9. PDB dan PNB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per kepala atau per satu orang penduduk.
10. PDB dan PNB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

Distribusi PDRB merupakan penyaluran jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka

waktu tertentu salah satunya dari sektor pertanian. Semakin tinggi distribusi yang dihasilkan maka semakin besar juga penyaluran pendapatan yang diberikan oleh sektor tersebut.

2.1.8. Nilai Tukar Petani

Menurut BPS nilai tukar petani merupakan indikator proxy kesejahteraan petani, NTP juga yaitu perbandingan antara Indeks harga yg diterima petani (It) dengan Indeks harga yg dibayar petani (Ib). Nilai tukar petani memiliki arti sebagai berikut :

- 1) $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya.
- 2) $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
- 3) $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya.

Kegunaan dan Manfaat dari Nilai Tukar Petani

- 1) Dari Indeks Harga Yang Diterima Petani (It), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.

- 2) Dari Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan Ib juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan.

NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam produksi dan konsumsi rumah tangga. Angka NTP menunjukkan tingkat daya saing produk pertanian dibandingkan dengan produk lain. Atas dasar ini upaya produk spesialisasi dan peningkatan kualitas produk pertanian dapat dilakukan. Cakupan Komoditas dari Nilai Tukar Petani yaitu sebagai berikut:

- 1) Sub Sektor Tanaman Pangan seperti: padi, palawija
- 2) Sub Sektor Hortikultura seperti : Sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias & tanaman obat-obatan
- 3) Sub Sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) seperti: kelapa, kopi robusta, cengkeh, tembakau, dan kapuk odolan. Jumlah komoditas ini juga bervariasi antara daerah
- 4) Sub Sektor Peternakan seperti : ternak besar (sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, dll), unggas (ayam, itik, dll), hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dll)
- 5) Sub Sektor Perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa-beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut membahas hanya sebagian dari variabel yang digunakan oleh penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul ataupun variabel-variabel penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Sayifullah, Emmalian (2018): “Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia”.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi tenaga kerja pertanian sektor pertanian dan pengeluaran pemerintah sektor pertanian baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menjadi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian di Indonesia.	Dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja di sektor pertanian dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian. tenaga kerja dari pengaruh sektor pertanian (+) positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dan pengeluaran pemerintah untuk pertanian.
2	Yasriza, Ishak Hasan (2016) : “Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Indonesia”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan PDB terhadap sektor pertanian terhadap pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja di sektor pertanian Indonesia, pada periode 1996-2014.	Hasilnya dari penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh sebesar 99 persen terhadap peluang kerja pertanian di Indonesia. Sedangkan PDB memiliki pengaruh 99 persen terhadap distribusi pendapatan di Indonesia.

3	"Ufira Hisbah, Rita Yani Iyan (2016): "Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau."	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pertanian terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di provinsi Riau.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki pengaruh yang signifikan pada ekonomi dan lapangan kerja, bahkan jika permintaan pada komoditas pertanian mulai dikurangi oleh globalisasi.
4	Suwati, Edy Yusuf Agung Gunanto (2013): "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah untuk Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010"	Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi PDRB sektor pertanian.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja pemerintah sektor pertanian positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB sektor pertanian.
5	Ajeng Afrillia Adha, Puti Andiny (2022) : Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja dan investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.	Hasil penelitian dengan tingkat signifikan 5% menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan investasi sektor pertanian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

6	<p>I. Akbar, K. Budiraharjo dan Mukson (2017): Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah survai. Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan luas lahan yaitu tersempit, sedang dan terluas, masing-masing adalah Desa Kesesi, Desa Watugajah, dan Desa Srinahan. Pengambilan sampel dilakukan melalui quota sampling yaitu pada masing-masing desa sebanyak 20 petani sehingga responden dalam penelitian berjumlah 60 orang. Metode</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi di desa dengan kategori luas lahan tersempit, sedang dan terluas masing-masing adalah 4,74 ton/ha, 4,64 ton/ha, dan 4,73 ton/ha, dan hasil analisis one-way ANOVA menunjukkan produktivitas pada ketiga desa tersebut tidak ada perbedaan yang nyata. Rata-rata produktivitas padi di Kecamatan Kesesi adalah 4,7 ton/ha. Seluruh variabel penduga secara serempak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas padi. Secara parsial, faktor-faktor luas lahan, produksi, jumlah pembelian benih, secara signifikan mempengaruhi produktivitas</p>
---	--	---	--

		analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji one-way ANOVA	padi, sedangkan penggunaan pupuk urea dan sistem tanam tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap produktivitas padi.
--	--	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Pembangunan nasional merupakan proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan penting dalam suatu struktur, sistem sosial ekonomi, sikap masyarakat, dan Lembaga-lembaga nasional dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran kesenjangan (*inequality*) dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2000).

Melihat dari keadaan dan ciri Negara Indonesia yang agraris maka, pembangunan sektor pertanian tidak boleh dikesampingkan bahkan harus diutamakan. Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Faktor distribusi pendapatan, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan NTP berpengaruh dalam produktivitas Padi provinsi Jawa Tengah merupakan faktor penting yang harus diperhatikan perkembangannya, karena ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah.

1. Produktivitas

Menurut Riyanto dalam Elbandiansyah (2019:250), secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu. Sehingga produktivitas dapat melihat bagaimana perkembangan padi

dalam suatu daerah tersebut berjalan, dikarenakan produktivitas padi telah membandingkan dari hasil yang dicapai dengan input yang diperlukan. Produktivitas juga bisa dipengaruhi beberapa hal seperti modal, tenaga kerja, dan bahan pendukung seperti pupuk.

2. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan dari sektor pertanian tanaman pangan merupakan yaitu salah satu di dalamnya adalah padi. Menjadi gambaran bahwa padi dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan perekonomian melalui jumlah pencapaian produksi.

3. Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan untuk sektor pertanian dalam tanaman pangan akan di distribusikan untuk bantuan pupuk ataupun dalam bentuk tunai yang menjadi nilai tambah modal bagi petani untuk meningkatkan hasil produktivitas padi.

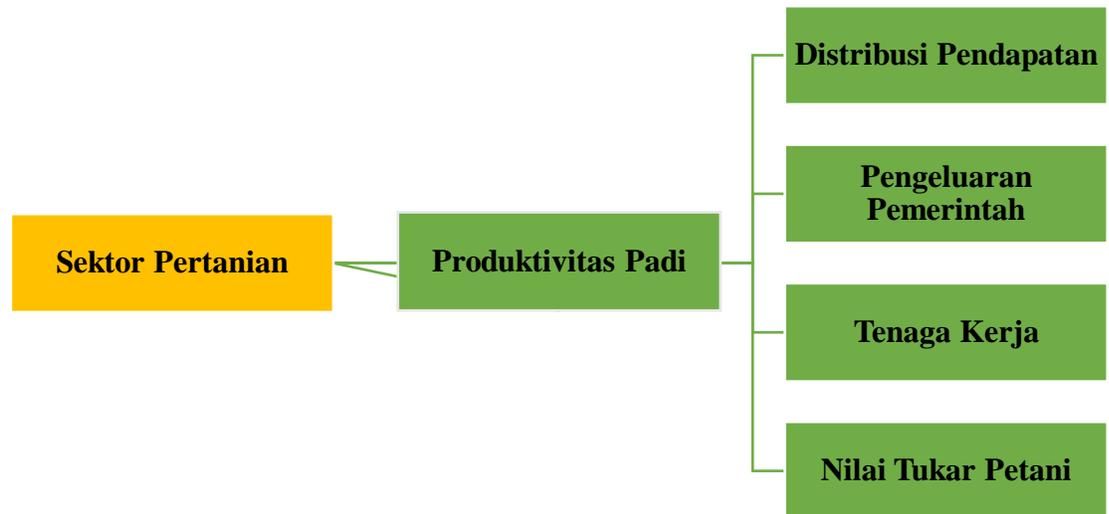
4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor input dalam produktivitas karena tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengelola proses produksi padi.

5. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani menjadi nilai atau ukuran dari kesejahteraan petani. Sehingga ketika petani semakin sejahtera maka akan meningkatkan hasil produktivitas

Bertolak dari teori yang mendasari penelitian ini maka dapat disusun suatu model dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empiris. Berdasarkan acuan pada dasar pemikiran teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan dengan penelitian di bidang ini dan dengan asumsi *ceteris paribus*, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Distribusi pendapatan, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan nilai tukar petani dari sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

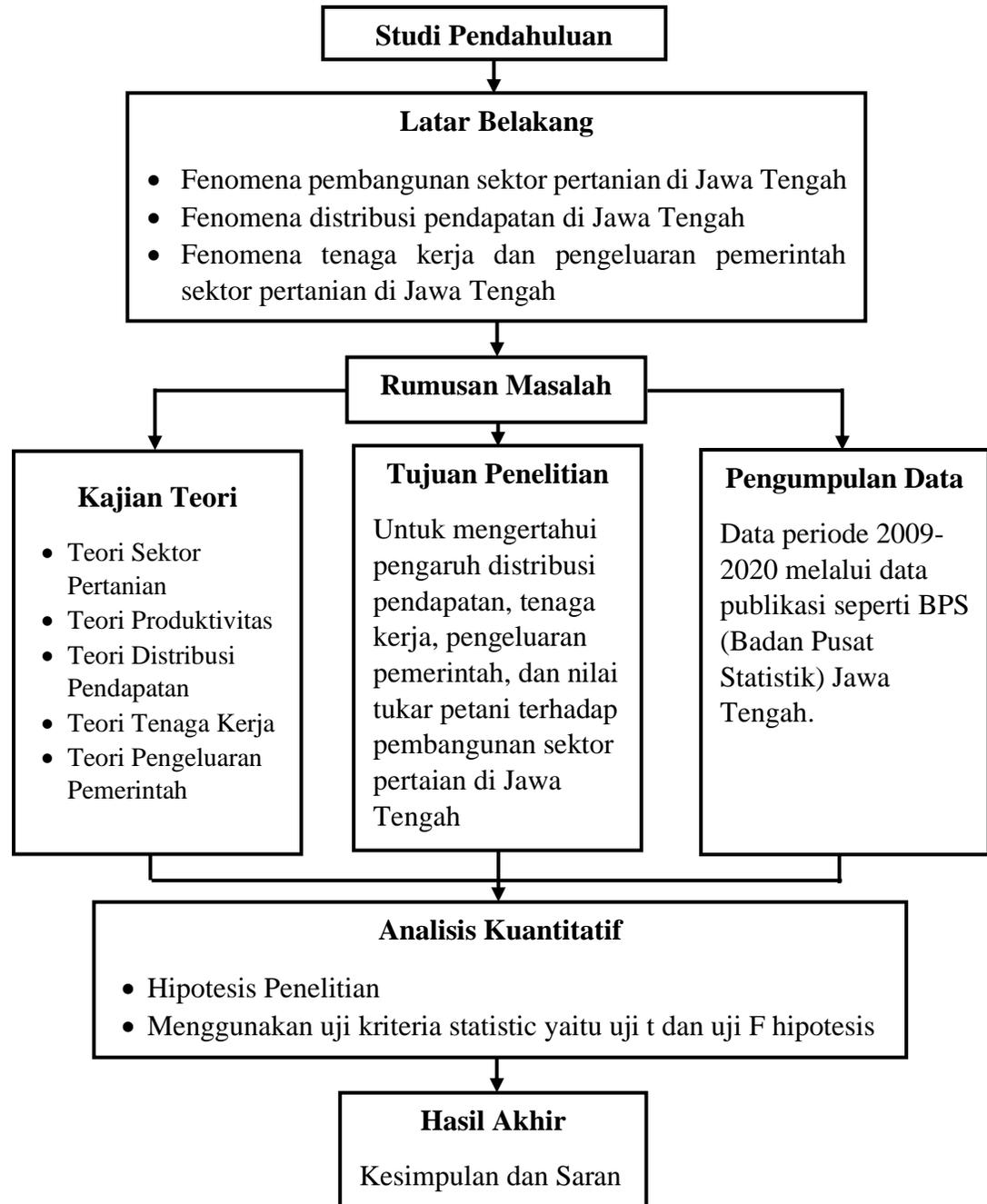
3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian ini menganalisis pengaruh distribusi pendapatan, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar petani untuk sektor pertanian terhadap pembangunan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2020 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk analisis dari hasil perhitungan yang akan di deskripsikan. Pada dasarnya metode kuantitatif menekankan analisis pada data-data numeral (angka) yang diolah dengan metode statistika. Melalui metode kuantitatif dapat diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2000).

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Menurut Sugiyono (2005) metode deskriptif penelitian yang biasa dipergunakan untuk menggambarkan ataupun mampu menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sehingga

tujuan penggunaannya tidak terlepas daripada penggambaran secara sistematis terkait dengan objek dan subjek yang akan diteliti jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi ataupun sumber data lainnya yang menunjang.

3.2. Tahapan Penelitian



Gambar 3.1
Tahapan Penelitian

3.3. Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Berikut adalah penjelasan terkait kedua variabel tersebut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pembangunan sektor pertanian yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian berdasarkan harga berlaku.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau disebut juga variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel *dependent*. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian.

3.3.2. Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
1	<i>Dependent</i>	Produktivitas Padi (Y)	Produktivitas padi berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2020	Ku/ha
2	<i>Independent</i>	Distribusi Pendapatan (X ₁)	Distribusi PDRB sektor pertanian Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2020	Rupiah
3	<i>Independent</i>	Tenaga Kerja (X ₂)	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2020	Jiwa

4	<i>Independent</i>	Pengeluaran pemerintah sektor pertanian (X_3)	Jumlah Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2020	Rupiah
5	<i>Independent</i>	Nilai Tukar Petani	Nilai Tukar Petani di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2020	Indeks/Tahun

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah, jurnal, artikel, dan laporan-laporan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencatatan data yang bersumber dari publikasi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti BPS (Badan Pusat Statistik).

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi *time series* pada regresi linier berganda. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.5.1. Model Persamaan Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (Method of Ordinary Least Square) OLS. Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang dapat diunggulkan yaitu secara teknis sangat akurat, mudah dalam menginterpretasikan perhitungannya serta sebagai alat estimasi linier dan unbiased terbaik (Gujarati, 1999).

Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \beta_4 X4_t + e$$

Dimana:

Y = Produktivitas Padi (ku/ha)

β_0 = Intercept (Konstanta)

X₁ = Distribusi Pendapatan (Juta Rupiah)

X₂ = Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)

X_3 = Tenaga Kerja (Orang)

X_4 = Nilai Tukar Petani (Indeks)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien

E = *Error term*

T = *time*

3.6. Pengujian Model

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Model estimasi regresi linear yang ideal dan optimal harus menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Terdapat beberapa permasalahan yang dapat menyebabkan sebuah estimator tidak dapat memenuhi kriteria BLUE, antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi, berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai residual terstandarisasi tersebut mendekati nilai rata-ratanya, dengan demikian maka nilai residual tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal (Suliyanto, 2011:69). Salah satu persyaratan yang diperlukan dalam penggunaan statistik parametrik adalah uji normalitas (Sudarmanto, 2013:104).

Uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya distribusi faktor gangguan (residual). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik adalah grafik histogram dan melihat normal probability plot yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Sedangkan uji statistik dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Salah satu uji normalitas yang bisa digunakan pada Eviews yaitu uji Jarque Bera. Nama uji Jarque Bera ini dinamakan sesuai dengan penemu uji tersebut yaitu Carlos Jarque dan Anil K. Bera. Untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal univart dapat menggunakan uji Jarque Bera (JB). Uji JB adalah suatu metode untuk menguji kenormalan data.

Pengujian menggunakan statistik Jarque Bera dengan hipotesa sebagai berikut :

H_0 : sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal,

H_1 : sampel diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Uji Jarque Bera mempunyai distribusi chi-square dengan derajat bebas. Jika hasil Jarque Bera lebih besar dari distribusi chi-square, maka H_0 ditolak yang berarti tidak berdistribusi normal dan jika sebaliknya maka berarti berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian tidak konstan, maka dapat dikatakan mengalami heteroskedastisitas (Sudarmanto, 2013:240). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat

kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Terdapat sejumlah metode yang bisa digunakan untuk uji heteroskedastisitas. Antara lain metode diagram, maupun uji statistik seperti uji korelasi spearman, uji white, uji goldfield-quandt, uji park, uji godfrey, dan uji glejser.

Kaidah pengambilan keputusan yang diambil yaitu apabila nilai residual dan nilai signifikansi korelasi antara variabel independen lebih besar daripada nilai alpha, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, apabila nilai residual dan nilai signifikansi korelasi antara variabel independen lebih kecil daripada nilai alpha, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011:116). Hipotesis uji heteroskedastisitas yaitu:

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 : Terdapat heteroskedastisitas

Dengan kriteria pengujian:

1. Jika $P \text{ value} \leq 5\%$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat heteroskedastisitas
2. Jika $P \text{ value} \geq 5\%$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat heteroskedastisitas

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya,

maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Sudarmanto, 2013:227). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan beberapa cara sebagai berikut :

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,80) mengindikasikan ada multikolinearitas.
3. Melalui nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 1,0.

d. Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya autokorelasi. Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu regresi linier ada korelasi antara residual pada periode t dengan periode $t-1$. jika terdapat autokorelasi maka dalam persamaan tersebut terdapat masalah, karena hasil yang baik seharusnya tidak ada indikasi autokorelasi. Untuk memeriksa adanya autokorelasi biasanya menggunakan metode Durbin-Watson (DW) dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi

H_1 : Terdapat autokorelasi

Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW dan tingkat signifikan (α) = 5%, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $d < d_L$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel.
2. Jika $d > d_U$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel.
3. Jika $d_U < d < 4 - d_U$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel.
4. Jika $d_L < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < d_L$, yang artinya tidak dapat diambil kesimpulan, maka pengujian dianggap tidak meyakinkan.

3.7. Pengujian Statistik

3.7.1. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Secara umum koefisien untuk data

silang (*cross section*) relatif lebih rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari dua variabel maka digunakan *adjusted R-Square* karena lebih akurat dibandingkan dengan R^2 .

3.7.2. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,005), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independent dengan variabel dependen, dan sebaliknya.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_1) selalu berpasangan, jika salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu jika H_0 ditolak pasti H_1 diterima (Sugiyono, 2012:87). Untuk proses pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dibuat hipotesa:

H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

H_1 = Terdapat pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, berlaku sebagai berikut:

1. t -statistik $<$ t -tabel : artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. t -statistik $>$ t -tabel : artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat

3.7.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel *independent* secara simultan dalam menjelaskan variabel *dependent*. Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai *p-value*. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*, dan sebaliknya. Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara simultan. Dalam pengujian ini dilakukan menggunakan derajat signifikan nilai F:

H_0 = secara bersama-sama variabel *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

H_1 = secara bersama-sama variabel independent berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel dengan ketentuan:

1. F statistik < F tabel : artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternative (H_1) ditolak yang berarti variabel independent secara bersamasama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent
2. F statistik > F tabel : artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_1) diterima yang berarti variabel *independent* secara bersamasama mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent*.

